

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR
PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN *GO PUBLIC*,
AUDITOR INTERNAL, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS,
DEWAN KOMISARIS TERHADAP *AUDIT DELAY***



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Utami Notariana Apriadi

No. Mahasiswa: 12 312 406

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2016

**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Umur
Perusahaan *Go Public*, Auditor Internal, Solvabilitas,
Profitabilitas, Dewan Komisaris Terhadap *Audit Delay***

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

oleh:

Nama: Utami Notariana Apriadi

No Mahasiswa: 12 312 406

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

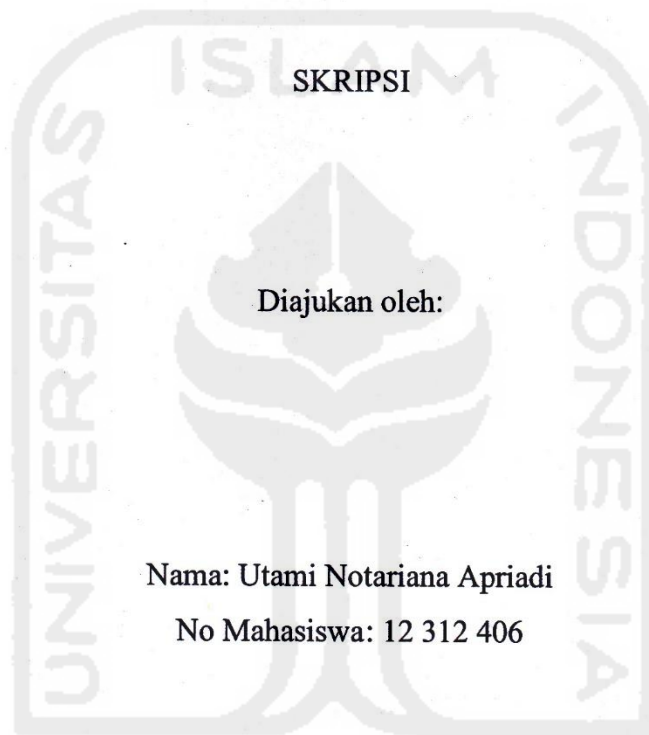
Yogyakarta, 17 November 2016

Penulis,


(Utami Notariana Ariana)



**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Umur
Perusahaan Go Publik, Jumlah Auditor Internal, Solvabilitas,
Profitabilitas, Jumlah Dewan Komisaris Terhadap *Audit Delay***



Nama: Utami Notariana Apriadi

No Mahasiswa: 12 312 406

Telah disetujui dosen pembimbing

Pada tanggal, 17/4 -16

Dosen Pembimbing,

Syamsul Hadi, Drs., M.S., Ak., CA.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR TAHUN 2010-2014**

Disusun Oleh : **UTAMI NOTARIANA APRIADI**

Nomor Mahasiswa : **12312406**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal: 20 Januari 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Hadri Kusuma, Prof., Dr., MBA.

Penguji : Kumala Hadi, Dr., MS, Ak.,CPA.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

Two handwritten signatures in black ink. The first signature is above a dotted line, and the second signature is below another dotted line.

MOTTO

“Sukses selalu memberikan berbagai rintangan, ketika rintangan mampu dihadapi dengan ikhlas, sabar, dan tawakal, insya Allah Allah selalu tunjukkan jalan terbaik untuk mengatasinya”.

“Ingat Allah dikala susah sudah biasa, ingat Allah dikala susah dan senang itu luar biasa. Kesulitan akan mampu dihadapi ketika kita yakin bahwa Allah akan membantu. Ketika kesulitan telah berlalu, terbitlah kesenangan yang apabila disaat itu kita masih ingat Allah, maka insya Allah Allah akan senantiasa membantu tanpa kita minta”.

“Sukses itu ketika kita sudah mencapai apa yang ingin kita capai dan Allah ridho atas itu”.

HALAMAN PERSEMBAHAN



SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK :

ORANGTUAKU TERCINTA,

KELUARGA, DAN

SAUDARA-SAUDARAKU

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat. Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segalanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Umur Perusahaan *Go Public*, Auditor Internal, Solvabilitas, Profitabilitas, Dewan Komisaris Terhadap *Audit Delay*”**”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Strata-1 (S1) Program studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bimbingan serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. D. Agus Harjito, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dekar Urumsah, SE., S.Si., M.Com., PhD., selaku Ketua Prodi Akuntansi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Syamsul Hadi, Drs., M.S., Ak., CA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membimbing dan mengarahkan hingga selesainya skripsi ini.

Bapak yang selalu sabar dalam membimbing, yang selalu memberikan motivasi dan nasehat yang sangat berguna bagi penulis. Semoga bapak sehat selalu dan senantiasa dalam perlindungan Allah SWT.

4. Mama Aprilyanti dan Ayah Adi Rimaldi yang telah sangat mendukung penulis dengan segala do'a dan kasih sayang serta perjuangan mereka yang tiada henti-hentinya untuk penulis, serta Adikku Rezki Satria Apriadi yang selalu memberikan kebahagiaan tersendiri, Cinta dan sayang untuk kalian keluarga kecilku.
5. Seluruh Keluarga di Belitung dan Jakarta yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
6. Teman-teman seperjuangan dari awal menempuh kuliah hingga skripsi ini selesai (Buk Ain, Ratu, Eva, Diah, Ely, Nurin, Fani, Ratna, Yana, Vosby), teman satu bimbingan yang selalu menyemangati (Tanti), keluarga jauh (Ely, Rahma, Wawa, Mba Mei, Mba Keke, Mba Anis, Mba Iffa, Dea, Mba Upik, Indri). Keluarga LDF JAM, Keluarga Sintaksis (Ely, arin, said, arsy, wawa, rey), dan Keluarga Kafalient.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 17 November 2016

Penulis,

(Utami Notariana Apriadi)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Berita Acara Ujian Skripsi.....	v
Motto	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
Abstrak.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7

2.1.1 Laporan Keuangan	7
2.1.2 Pengauditan	8
2.1.3 <i>Audit Delay</i>	9
2.2 Perumusan Hipotesis	10
2.1.3 Ukuran Perusahaan	10
2.1.4 Umur Perusahaan	11
2.1.5 Umur Perusahaan <i>Go Public</i>	13
2.1.6 Auditor Internal	14
2.1.7 Solvabilitas	16
2.1.8 Profitabilitas	18
2.1.8 Dewan Komisaris	20
2.3 Penelitian Terdahulu	20
2.4 Kerangka Penelitian	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	23
3.2 Jenis dan Sumber Data	25
3.3 Variabel Penelitian	25
3.2.1 <i>Audit Delay</i>	25
3.2.2 Ukuran Perusahaan	25
3.2.3 Umur Perusahaan	26
3.2.4 Umur Perusahaan <i>Go Public</i>	26
3.2.5 Auditor Internal	26
3.2.6 Solvabilitas	26

3.2.7 Profitabilitas	27
3.2.8 Dewan Komisaris	27
3.4 Metode Pengolahan dan Analisis Data	28
3.3.1 Statistik Deskriptif	28
3.3.2 Uji Asumsi Klasik	28
3.3.3 Uji Model	29
3.3.4 Uji Hipotesis	30
3.5 Hipotesis Operasional	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Analisis Statistik Deskriptif	33
4.2 Uji Asumsi Klasik	36
4.2.1 Uji Multikolinearitas	36
4.4.2 Uji Heteroskedastisitas	37
4.3 Uji Model	38
4.3.1 Koefisien Determinasi	38
4.3.2 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)	39
4.3.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statustik T)	39
4.4 Hasil Uji Hipotesis	40
4.4.1 Ukuran Perusahaan	41
4.4.2 Umur Perusahaan	44
4.4.3 Umur Perusahaan <i>Go Public</i>	45
4.4.4 Auditor Internal	48
4.4.5 Solvabilitas	50

4.4.6 Profitabilitas	53
4.4.7 Dewan Komisaris	55
BAB V PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Keterbatasan Penelitian	59
5.3 Saran	60
Daftar Pustaka	61
Lampiran	64



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3.1. Rincian Sampel Penelitian	24
Tabel 3.2. Hasil Pengumpulan Data	24
Tabel 3.3. Signifikansi <i>P-value</i>	31
Tabel 4.1. Statistik Deskriptif	33
Tabel 4.2. Matriks Korelasi	36
Tabel 4.3. <i>Glejser Test</i>	37
Tabel 4.4. Koefisien Determinasi.....	38
Tabel 4.5. Uji Statistik F	39
Tabel 4.6. Uji Statistik T	39
Tabel 4.7. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	58

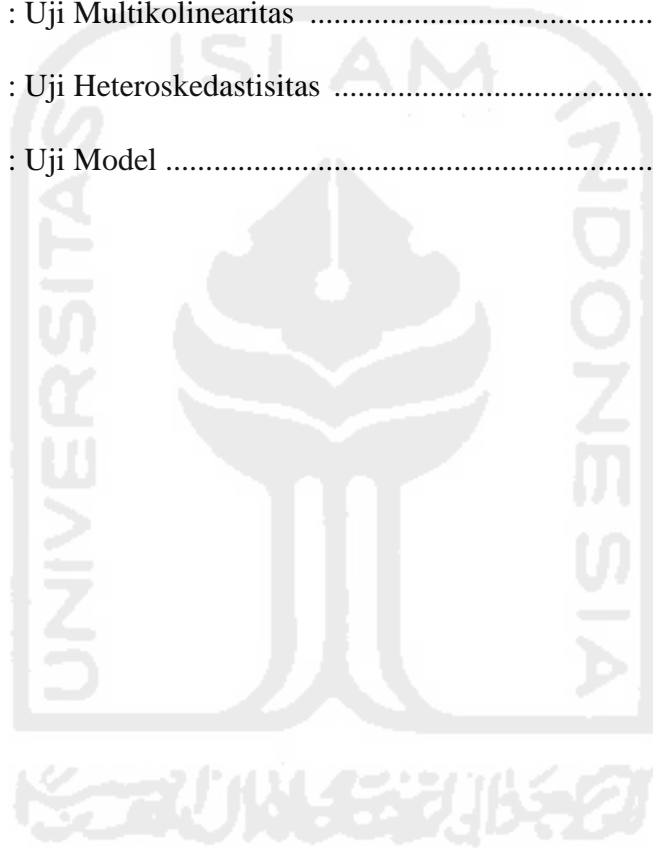
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Penelitian	22
---------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Perusahaan.....	64
Lampiran 2 : Data Penelitian.....	65
Lampiran 3 : Statistik Deskriptif	68
Lampiran 4 : Uji Multikolinearitas	68
Lampiran 5 : Uji Heteroskedastisitas	69
Lampiran 6 : Uji Model	69



ABSTRAK

Audit delay merupakan selisih antara tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan dengan tanggal laporan audit diterbitkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, umur perusahaan *go public*, internal auditor, solvabilitas, profitabilitas, dan dewan komisaris terhadap *audit delay*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010-2014. Sampel penelitian ini adalah 27 perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya dan memiliki umur *listing* minimal 3 tahun dengan 94 jumlah data dari tahun 2010-2014. Metode pengambilan sampel menggunakan random sampel sederhana. Variabel independen tersebut diuji dengan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda. Kesimpulan yang dihasilkan penelitian adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay*. Sedangkan umur perusahaan, umur perusahaan *go public*, dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Selanjutnya auditor internal dan dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*.

Kata kunci : *Audit delay*, umur perusahaan, umur perusahaan *go public*, internal auditor, solvabilitas, profitabilitas, dan dewan komisaris.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang berperan penting dalam proses pengambilan keputusan berbagai pihak dan berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan dalam satu periode. Semakin cepat informasi dilaporkan atau dipublikasikan maka informasi akan menjadi sangat bermanfaat atau bernilai bagi penggunanya. Karena para pengguna bisa langsung cepat mengambil keputusan terkait informasi yang disampaikan, jika terdapat kemungkinan terburuk akan langsung dapat diatasi dengan cepat atau diminimkan agar hal-hal yang tak diinginkan tidak terjadi dan tidak berdampak pada periode selanjutnya (Yuliyanti, 2011).

Perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib melaporkan laporan keuangannya secara berkala dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM-LK). Hal ini sesuai dengan peraturan yang diterbitkan BAPEPAM-LK mengenai kewajiban penyampaian laporan keuangan. Keputusan Ketua BAPEPAM-LK No. KEP-346/BL/2011 menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM-LK selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Apabila perusahaan terlambat

mempublikasikan laporan keuangan auditan, maka hal ini bisa mengindikasikan bahwa ada masalah dalam laporan keuangan emiten.

Cepatnya perusahaan dalam melaporkan atau mempublikasikan laporan keuangan auditan dipengaruhi oleh cepatnya auditor dalam menyelesaikan auditnya. Oleh karena itu auditor dituntut untuk menyelesaikan audit dengan cepat. Jika terjadi keterlambatan, maka hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan dihadapan para *stakeholder*. Karena para *stakeholder* khususnya kreditor dan investor akan menganggap bahwa keterlambatan penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit merupakan pertanda buruk bagi kesehatan perusahaan tersebut. Keterlambatan ini juga akan menimbulkan reaksi negatif dari para pelaku pasar modal karena hal ini akan berkaitan dengan kenaikan ataupun penurunan harga saham nantinya dan pengambilan keputusan oleh para pelaku pasar modal apakah akan membeli atau melepaskan kepemilikan saham pada perusahaan (Yanuarizqi & Handayani, 2013).

Cepatnya auditor dalam menyelesaikan audit sangat dipengaruhi oleh kualitas bukti atau data akuntansi yang tersedia di perusahaan. Karena berdasarkan temuan bukti akuntansi tersebut auditor akan menemukan bukti-bukti audit yang dibutuhkan untuk melakukan pengujian dan pemeriksaan. Apabila bukti audit kurang berkualitas, maka auditor akan berkerja keras untuk mendapatkan bukti audit yang lebih bagus untuk menunjang pekerjaannya. Sehingga ini mengakibatkan menjadi lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor dan menjadi terlambatnya laporan keuangan auditan diterbitkan, kondisi ini sering disebut sebagai *Audit Delay* (Aryaningsih & Budiarta, 2014).

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan (Ashton *et.al*, 1987). Secara garis besar pengertian *audit delay* adalah selisih antara tanggal penutupan tahun buku sebuah perusahaan sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit oleh auditor independen. Sebagai contoh *audit delay* yang terjadi pada PT. Yanaprima Hastapersada,Tbk dengan tanggal laporan keuangan yaitu 31 Desember 2010 dan tanggal laporan audit dikeluarkan 07 Maret 2011, sehingga *audit delay* pada PT. Yanaprima Hastapersada,Tbk adalah 66 hari.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan rata-rata *audit delay* yang berbeda-beda dengan objek penelitian yang berbeda pula. Seperti Ashton *et al* (1987) yang menggunakan perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat, menghasilkan rata-rata *audit delay* yaitu 62,53 hari. Rachmawati (2009) meneliti *audit delay* pada perusahaan manufaktur dengan rata-rata *audit delay* 76,63 hari. Purnamasari (2012) menggunakan perusahaan LQ 45 dan menghasilkan rata-rata *audit delay* 67,97 hari. Rochmah & Fachriyah (2015) mendapatkan rata-rata *audit delay* 68 hari pada perusahaan perbankan.

Rachmawati (2009) yang melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2003-2005 dengan menggunakan variabel *profitability*, internal auditor, *solvability*, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP, hasilnya menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan dan ukuran KAP yang berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Yuliyanti (2011) menggunakan variabel ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, opini auditor, dan ukuran KAP sebagai variabel independen yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur tahun 2007-2008, hasilnya menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan dan ukuran kap yang menghasilkan nilai signifikan.

Yanuarizqi & Handayani (2013) menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, internal auditor, dan sektor industri sebagai variabel independen yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur tahun 2011-2012, hasilnya menunjukkan bahwa hanya sektor industri yang menghasilkan nilai signifikan.

Santosa & Kurnia (2013) melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011 dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, ukuran kap, pergantian auditor, dan opini auditor, hasilnya menunjukkan bahwa hanya ukuran kap dan opini auditor yang berpengaruh terhadap *audit delay*.

Joened & Damayanthi (2016) melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013, menggunakan variabel ukuran dewan komisaris, komisaris independen, opini auditor, profitabilitas, reputasi auditor, dan tipe industri dan hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel yang diajukan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pengukuran variabel Auditor Internal penelitian ini menggunakan jumlah auditor internal, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel *dummy*. Penelitian

terdahulu hanya menggunakan 1 - 3 tahun laporan tahunan, penelitian ini menggunakan 5 tahun laporan tahunan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka judul yang diajukan yaitu **“Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, umur perusahaan *go public*, auditor internal, solvabilitas, profitabilitas, dan dewan komisaris terhadap *audit delay*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan : Apakah ukuran perusahaan, umur perusahaan, umur perusahaan *go public*, auditor internal, solvabilitas, profitabilitas, dan dewan komisaris berpengaruh terhadap *audit delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk menguji apakah ukuran perusahaan, umur perusahaan, umur perusahaan *go public*, auditor internal, solvabilitas, profitabilitas, dan dewan komisaris berpengaruh terhadap *audit delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah referensi penelitian selanjutnya yang mengambil topik *audit delay*.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, perumusan hipotesis, dan kerangka penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah serta terkait dengan bab empat.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi hasil pengolahan data secara keseluruhan disertai dengan pembahasan berkaitan dengan hipotesis penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan, saran, dan keterbatasan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teori

Untuk melakukan penelitian ini maka harus ada hal yang mendasari dalam penelitian tersebut. Bab ini membahas konsep-konsep teori, serta pemaparan perumusan hipotesa yang didasarkan pada teori dan tinjauan penelitian terdahulu.

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat berperan penting karena memuat informasi yang menyangkut posisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam satu periode akuntansi yang berguna bagi para pengguna (*user*) dalam proses pengambilan keputusan. Menurut PSAK No.1 (IAI, 2012) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Semakin cepat laporan keuangan auditan diterbitkan, maka informasi yang terkandung akan semakin bernilai. Informasi yang cepat disampaikan sangat berguna bagi para pemakai informasi dalam membuat keputusan. Jika hal-hal yang tak diinginkan atau buruk terjadi, pengguna langsung bisa cepat mengambil

keputusan untuk mengatasinya, sehingga dapat meminimalkan kemungkinan terburuk terjadi lebih jauh lagi (Yuliyanti, 2011).

Perusahaan yang sudah *go public* wajib melaporkan laporan keuangan auditan secara berkala kepada badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan (BAPEPAM-LK). Hal ini telah diatur dalam lampiran keputusan BAPEPAM-LK mengenai penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik. Lampiran keputusan tersebut menjelaskan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit wajib disampaikan paling lambat pada akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tahun tutup buku perusahaan. Batas waktu 90 hari yang diberikan adalah rentang waktu bagi perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya, dimana rentang waktu tersebut diukur dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada publik, dihitung sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan sampai tanggal penyerahan kepada badan pengawas pasar modal (BAPEPAM-LK, 2011).

2.1.2 Pengauditan

Menurut Jusup (2014), pengertian pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.3 *Audit Delay*

Menurut Ashton *et.al* (1987), *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan (penutupan tahun buku sebuah perusahaan) sampai tanggal laporan audit dikeluarkan atau diterbitkan.

Audit delay terjadi karena lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Ada beberapa hal yang menyebabkan auditor lama dalam mengaudit, salah satunya adalah tidak tersedianya data akuntansi perusahaan yang memadai sesuai kebutuhan auditor yang berimbas pada tidak tersedia pula bukti audit yang berkualitas. Sehingga auditor perlu melakukan pencarian bukti audit kembali, dan hal ini akan dapat memperlama tugas auditor yang berakibat menjadi lamanya *audit delay* (Yanuarizqi dan Handayani, 2013).

Menurut Aryaningsih & Budiarta (2014), *audit delay* ini dapat mempengaruhi kecepatan pelaporan laporan keuangan auditan (penyampaian informasi). Semakin lama *audit delay* suatu perusahaan, maka kualitas informasi yang berguna bagi pemakai akan berkurang karena laporan keuangan auditan terlambat dipublikasikan, sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang akan diambil berbagai pihak.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan menunjukkan rata-rata *audit delay* yang berbeda-beda dengan objek penelitian yang berbeda pula. Seperti Ashton *et al* (1987) yang menggunakan perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat dan menghasilkan rata-rata *audit delay* yaitu 62,53 hari. Rachmawati (2009) meneliti *audit delay* pada perusahaan manufaktur dengan rata-rata *audit delay* 76,63 hari. Purnamasari (2012) menggunakan perusahaan LQ 45 dan

mendapat hasil rata-rata *audit delay* 67,97 hari. Rochmah & Fachriyah (2015) mendapatkan rata-rata *audit delay* 68 hari pada perusahaan perbankan.

2.2 Perumusan Hipotesis

2.2.1 Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang memiliki total aset yang banyak atau besar dapat dikatakan sebagai perusahaan besar, begitu juga sebaliknya. Perusahaan besar cenderung akan mempersingkat *audit delay*. Karena perusahaan berukuran besar pasti mempunyai struktur pengendalian intern (SPI) yang bagus. Perusahaan yang mempunyai SPI yang bagus pasti akan menyediakan data akuntansi yang dapat dipercaya, sehingga dapat memudahkan auditor dalam mengumpulkan bukti audit untuk pengerjaan audit pada perusahaan, dan akhirnya *audit delay* pun dapat dipersingkat. Perusahaan besar juga harus cepat melaporkan laporan keuangan auditannya karena perusahaan besar pasti diawasi oleh banyak pihak, seperti kreditor, investor, pengawas pasar modal, dan pemerintah, sehingga mau tidak mau perusahaan harus mempersingkat *audit delay*.

Kartika (2009) menyatakan bahwa perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan.

Perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan auditan lebih awal. Disamping itu perusahaan besar pada umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik atau bagus ketimbang perusahaan kecil sehingga memudahkan auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya, dan *audit delay* pun dapat dipersingkat (Yuliyanti, 2011).

Carslaw & Kaplan (1991) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang bagus memerlukan waktu relatif singkat bagi auditor dalam melaksanakan pengujian ketaatan dan pengujian substantif, sehingga mempercepat proses pengauditan laporan keuangan (*Audit Delay*) dan meminimalisasi penundaan pengumuman laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay

2.2.2 Umur Perusahaan

Perusahaan yang telah lama berdiri akan mempersingkat *audit delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang telah lama berdiri mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam pengelolaan perusahaan ketimbang perusahaan yang baru berdiri. Jadi semakin tua umur perusahaan maka semakin mapan perusahaan tersebut. Perusahaan yang sudah lama berdiri juga pasti mempunyai tata kelola serta SPI yang bagus, karena seiring waktu selalu diperbaharui atau diperbagus

disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan perusahaan. Jika perusahaan mempunyai tata kelola dan SPI yang bagus, perusahaan akan semakin bisa menyediakan bukti yang handal untuk auditor gunakan dalam mengaudit perusahaan. Sehingga kerja auditor menjadi ringan dan dapat mempercepat atau mempersingkat *audit delay*. Perusahaan yang sudah berdiri lama pun cenderung lebih cepat tanggap dalam menghadapi masalah yang terjadi pada perusahaan.

Astuti (2011) mengatakan bahwa Umur perusahaan menunjukkan kredibilitas maupun reputasi perusahaan dimata masyarakat. Jika perusahaan telah lama berdiri biasanya dianggap memiliki kinerja yang baik sehingga menimbulkan kepercayaan masyarakat. Perusahaan yang telah lama berdiri, secara tidak langsung membuktikan bahwa perusahaan mampu bertahan dan meraih laba dalam berbagai kondisi ekonomi. Selain itu pula, menunjukkan bagaimana perusahaan dapat mempertahankan reputasi maupun posisi dalam industri dalam suatu persaingan yang semakin ketat.

Saemargani & Mustikawati (2016) menyatakan bahwa semakin lama umur perusahaan, maka *audit delay* yang terjadi semakin singkat, karena perusahaan yang memiliki umur lebih tua dinilai lebih mampu dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan karena telah memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam hal tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂ : Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay

2.2.3 Umur Perusahaan *Go Public*

Perbedaan mendasar antara perusahaan *go public* dengan perusahaan belum *go public* adalah penawaran saham. Dengan kata lain, perusahaan yang sudah *go public* adalah perusahaan yang melakukan penawaran saham secara terbuka untuk umum atau publik. Sedangkan perusahaan yang belum *go public* masih melakukan penawaran saham kepada pihak-pihak tertentu saja.

Perusahaan yang sudah lama *go public* tentu akan menjadi perhatian publik karena sahamnya yang telah tersebar dimana-mana. Segala gerak gerik perusahaan akan menjadi perhatian bagi para pemegang saham, investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Jadi, perusahaan yang sudah lama *go public* akan lebih berhati-hati dalam bertindak.

Pada intinya, variabel umur perusahaan *go public* tidak jauh berbeda dengan variabel umur perusahaan. Semakin lama umur perusahaan *go public*, maka perusahaan juga akan cenderung mempersingkat *audit delay*. Hal itu dikarenakan tanggungjawab mereka lebih besar kepada pihak-pihak yang terkait daripada perusahaan yang belum *go public*. Terutama kepada badan pengawas permodalan dan para pelaku pasar modal. Perusahaan yang sudah *go public* harus melaporkan laporan keuangan auditan dengan cepat, jika tidak pihak BAPEPAM akan mengira bahwa laporan keuangan auditan mempunyai masalah sehingga terlambat dilaporkan. Sedangkan kepada para pelaku pasar modal keterlambatan ini akan menimbulkan reaksi negatif dan berakibat kepada naik atau turunnya saham serta pengambilan keputusan apakah saham akan dibeli atau dilepaskan (Santosa dan Kurnia, 2013).

Perusahaan yang sudah *go public* juga akan selalu dan terus meningkatkan kualitas kinerja perusahaannya karena beban yang mereka emban sebagai perusahaan *go public* semakin berat. Sehingga semakin lama perusahaan *go public*, maka semakin bagus kualitas kinerja perusahaan. Jika kualitas perusahaan semakin bagus, maka semakin bagus pula bukti akuntansi yang disediakan untuk pengerjaan audit oleh auditor. Dengan semakin bagusnya bukti yang tersedia, auditor akan semakin terbantu dalam tugasnya, maka *audit delay* bisa dipersingkat oleh auditor.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃ : Umur perusahaan go public berpengaruh negatif terhadap audit delay

2.2.4 Auditor Internal

Menurut Rachmawati (2009), auditor internal merupakan suatu fungsi penilai independen yang menyediakan jasa-jasa yang mencakup pemeriksaan dan penilaian akan kontrol, kinerja, resiko dan tata kelola (*governance*) perusahaan publik maupun privat untuk menyajikan pencapaian tujuan langsung organisasi. Tugas auditor internal langsung berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan dalam segala bentuknya atau perluasan dalam setiap aktivitas yang ditelaah, independen terhadap aktivitas yang diaudit tetapi internal audit siap sedia untuk menanggapi kebutuhan dan keinginan dari semua lingkungan manajemen.

Auditor internal pada suatu perusahaan juga berperan penting untuk melakukan pemeriksaan dan penilaian atas efisiensi dan efektivitas operasional

perusahaan, mengevaluasi pelaksanaan pengendalian intern dan manajemen resiko sesuai dengan kebijakan perusahaan, dan memberikan saran perbaikan tentang kegiatan yang diperiksa. Sehingga keberadaan auditor internal pada sebuah perusahaan dapat membantu meringankan pekerjaan auditor eksternal dalam mengumpulkan bukti-bukti audit yang dibutuhkan auditor eksternal dalam melaksanakan audit serta dengan adanya auditor internal segala macam bentuk kesalahan dan kecurangan dapat diminimalisir sebelum hal tersebut menjadi temuan auditor eksternal (Yanuarizqi dan Handayani, 2013).

Tugas auditor internal secara garis besar adalah meyakinkan bahwa sistem pengendalian intern (SPI) perusahaan dijalankan dengan baik. Agar pengerjaan audit oleh auditor eksternal dapat lebih cepat, auditor internal harus meyakinkan bahwa data akuntansi perusahaan dapat dipercaya (handal). Jika data akuntansi perusahaan dapat dipercaya, maka kualitas bukti audit pun akan bagus. Dengan adanya jumlah auditor internal yang banyak, maka kemungkinan untuk bisa mengawal SPI perusahaan akan semakin bagus. Sehingga kualitas bukti yang dihasilkan didalam perusahaan juga akan semakin bagus dan *audit delay* pun dapat dipersingkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄ : Auditor internal berpengaruh negatif terhadap audit delay

2.2.5 Solvabilitas

Saemargani & Mustikawati (2016) menjelaskan bahwa solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya (Mamduh dan Halim, 2005) dalam (Puspitasari & Sari, 2012). Jadi, semakin tinggi rasio hutang terhadap total aktiva, semakin lama rentang waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian audit laporan keuangan tahunan.

Berdasarkan definisi di atas, maka dalam penelitian ini alat ukur solvabilitas menggunakan rasio *total debt to total asset ratio* (TDTA) yang membandingkan jumlah aktiva (*total asset*) dengan jumlah utang (baik jangka pendek ataupun jangka panjang). Perhitungan solvabilitas dengan rasio *total debt to total asset* (TDTA) di hitung dengan rumus:

$$TDTA = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL ASET}} \times 100\%$$

Saemargani & Mustikawati (2016) juga mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat solvabilitas yang tinggi, maka *audit delay* yang dilakukan oleh auditor terindikasi semakin panjang. Mengaudit akun hutang akan memakan waktu lama karena harus mencari sumber penyebab dari tingginya proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahaan serta membutuhkan banyak waktu untuk mengkonfirmasi pihak-pihak (*debtholder*) yang berkaitan dengan perusahaan. Solvabilitas sebuah perusahaan yang tinggi, akan membuat auditor

harus melakukan pengumpulan alat bukti yang lebih kompeten untuk meyakinkan kewajaran laporan keuangannya dan mencari penyebab tingginya tingkat solvabilitas perusahaan. Oleh karena itu, auditor membutuhkan waktu lebih lama dalam melakukan audit terhadap hutang (Lucyanda & Nura'ni (2013).

Rasio hutang yang tinggi menandakan perusahaan memiliki hutang yang lebih besar daripada kemampuan asetnya sendiri untuk melunasi hutang tersebut, hal tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki risiko lebih besar atas kegagalan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Hal tersebut membuat auditor lebih besar dalam menentukan risiko audit sehingga bukti yang dibutuhkan juga harus lebih banyak dikumpulkan yang artinya pelaksanaan audit menjadi lebih lama dan berdampak pada lamanya penyelesaian laporan auditan. Tingkat hutang yang tinggi akan membutuhkan banyak konfirmasi pada pihak ketiga yang dimana akan memakan waktu penyelesaian audit, sebab auditor memerlukan bukti yang lebih bisa dipercayai yaitu konfirmasi dari pihak eksternal (Rochmah & Fachriyah, 2015).

Lianto dan Kusuma (2010) menyebutkan bahwa tingginya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan proses audit yang relatif lebih lama. Proporsi hutang terhadap total aktiva yang tinggi juga mungkin membuat auditor perlu meningkatkan kehati-hatian dan kecermatan yang lebih dalam pengauditan karena terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₅ : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay

2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka proses audit yang dilakukan pun akan semakin panjang. Perusahaan yang mempunyai laba tinggi cenderung akan menarik perhatian dan memicu berbagai pertanyaan berbagai pihak terutama auditor independen mengenai nilai laba yang dihasilkan tersebut, terlebih lagi jika nilai laba yang dihasilkan jauh lebih tinggi diatas perusahaan-perusahaan lain yang sejenis sehingga auditor akan melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam terhadap nilai laba perusahaan tersebut.

Auditor akan mengumpulkan dan memeriksa bukti-bukti audit yang terkait dengan laba misal bukti-bukti pendapatan dan biaya, apakah sudah wajar dan dicatat dengan benar dan lalu memeriksa catatan peristiwa lainnya terkait laba. Dalam melakukan pengumpulan dan pemeriksaan bukti-bukti audit inilah auditor harus teliti, berhati-hati, dan tidak tergesa-gesa agar tidak terjadi kesalahan dalam menilai kewajaran laba dan dalam memberikan opini audit nantinya karena informasi inilah yang nantinya akan digunakan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu auditor akan membutuhkan waktu yang lama atau panjang untuk proses pengumpulan bukti audit, melakukan pemeriksaan hingga melakukan pengujian kewajaran nilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Yuliyanti, 2011).

Perolehan laba akan membuat auditor perlu melakukan berbagai prosedur untuk memberikan keyakinan atas perolehan laba tersebut. Keyakinan tersebut mengenai laba yang didapatkan perusahaan, apakah memang benar-benar wajar dan memenuhi semua asersi. Perolehan keyakinan tersebut akan memakan banyak waktu. Laba yang tinggi merupakan *good news* bagi pihak eksternal terhadap perusahaan, maka auditor memiliki tanggung jawab yang besar atas *good news* tersebut. Ditakutkan jika pengujian yang dilakukan tergesa-gesa dan "dipaksa" dipercepat maka akan ada kesalahan yang dilakukan auditor dalam menilai kewajaran. Bisa jadi laba tersebut tidak menggambarkan hal yang semestinya sehingga *good news* tersebut tidak kredibel dan dipercaya oleh pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Sehingga pihak eksternal dapat salah dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut yang membuat rentang waktu penyampaian laporan keuangan auditan menjadi semakin panjang (Rochmah & Fachriyah, 2015).

Perhitungan profitabilitas menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EBIT}{TOTAL ASET} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₆ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay

2.2.7 Dewan Komisaris

Dewan komisaris disini terdiri dari komisaris utama, komisaris, dan komisaris independen. Dewan Komisaris suatu perusahaan berperan penting untuk mengawasi dan memberikan pengarahan kepada anggota perusahaan agar operasi perusahaan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, memonitor pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, menindaklanjuti dan mengevaluasi segala temuan komite audit dan auditor internal perusahaan, serta memberikan saran perbaikan kepada manajemen. Jika jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan banyak, maka perusahaan akan lebih terarah dan saran perbaikan terhadap manajemen akan bagus karena dewan komisaris dapat menilai manajemen dari berbagai perspektif. Dengan saran yang diberikan, otomatis operasi perusahaan akan bagus dan minim dari kesalahan maupun kecurangan yang terjadi, sehingga hal ini pun akan dapat mempersingkat pengerjaan audit.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₇ : Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap audit delay

1.3 Penelitian Terdahulu

Dalam berbagai penelitian, *audit delay* dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel atau faktor. Dengan Kesamaan ataupun perbedaan variabel yang dipakai dan dengan hasil penelitian yang bermacam-macam pula.

Adapun hasil dari penelitian terdahulu yang meneliti mengenai faktor – faktor yang menentukan *audit delay*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Variabel	Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian
1	Ukuran Perusahaan	Astuti (2007) (+)	Signifikan
		Kartika (2009) (-)	
		Rachmawati (2009) (+)	
		Kartika (2011) (-)	
		Yulianti (2011) (+)	
		Purnamasari, C. P. (2012) (+)	
		Puspitasari & Sari (2012) (+)	
		Tedja (2012) (-)	
		Rochmah & Fachriyah (2015) (-)	
		Juanita & Satwiko (2012)	Tidak Signifikan
		Lucyanda & Nura'ni (2013)	
		Santosa & Kurnia (2013)	
		Tiono (2013)	
		Yanuarizqi & handayani (2013)	
		Aditya & Anisykurlillah (2014)	
		Aryaningsih & Budiarta (2014)	
		Haryani & Wiratmaja (2014)	
		2	
3	Umur Perusahaan <i>Go Public</i>	Astuti (2007)	Tidak Signifikan
		Saemargani & Mustikawati (2016)(-)	Signifikan
4	Auditor Internal	Rachmawati (2009)	Tidak Signifikan
		Yanuarizqi & handayani (2013)	Signifikan
5	Solvabilitas	Rachmawati (2009)	Tidak Signifikan
		Yulianti (2011)	
		Juanita & Satwiko (2012)	
		Saemargani & Mustikawati (2016)	
		Kartika (2011) (+)	Signifikan
		Puspitasari & Sari (2012) (+)	
		Lucyanda & Nura'ni (2013) (+)	
		Aryaningsih & Budiarta (2014) (+)	
		Rochmah & Fachriyah (2015) (+)	

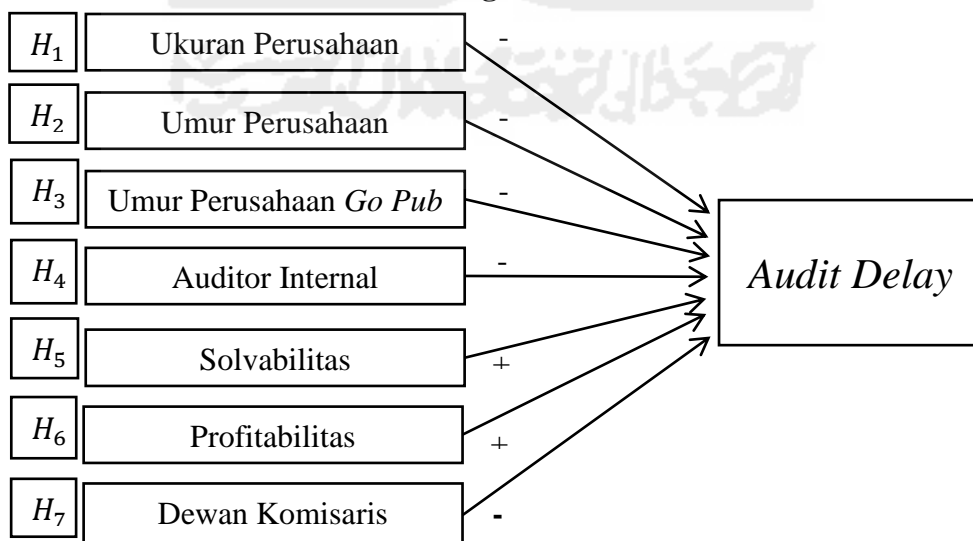
No	Variabel	Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian
6	Profitabilitas	Rachmawati (2009)	Tidak Signifikan
		Kartika (2011)	
		Yuliyanti (2011)	
		Juanita & Satwiko (2012)	
		Modugu <i>et al</i> (2012)	
		Santosa & Kurnia (2013)	
		Tiono (2013)	
		Rochmah & Fachriyah (2015)	Signifikan
		Kartika (2009)	
		Purnamasari, C. P. (2012) (+)	
		Sugiarto (2013) (-)	
		Yanuarizqi & handayani (2013) (-)	
		Saemargani & Mustikawati (2016)(+)	
7	Dewan Komisaris	Joened & Damayanthi (2016) (-)	Signifikan

Sumber : Berbagai Sumber

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan kerangka sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 - 2014 (5 tahun). Pemilihan populasi ini dikarenakan peneliti menjurus kepada tiga penelitian terdahulu yang meneliti objek yang sama tetapi menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti ulang hal yang sama.

Sampel penelitian adalah 27 perusahaan dengan 94 data perusahaan manufaktur. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara random sampel sederhana.

Adapun beberapa batasan yang menjadi dasar dalam penentuan kriteria sampel pada penelitian ini, yaitu:

1. Laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur tersedia dari tahun 2010-2014.
2. Laporan keuangan tahunan menggunakan mata uang rupiah.
3. Umur *listing* di BEI minimal 3 tahun, terhitung dari tahun *listing* sampai tahun laporan keuangan tahunan.

Adapun tabel rincian sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Rincian Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2014	143
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahun 2010-2014	(5)
Perusahaan manufaktur yang menggunakan selain mata uang rupiah	(10)
Perusahaan manufaktur yang berumur <i>listing</i> dibawah 3 tahun selama tahun 2010-2014	(95)
Perusahaan manufaktur yang <i>delisting</i> selama tahun 2010-2014	(6)
Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian	27

Adapun hasil pengumpulan data adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Hasil Pengumpulan Data

No	Tahun	Jumlah
1	2010	21 data
2	2011	14 data
3	2012	22 data
4	2013	19 data
5	2014	18 data
Total		94 data

Sumber : data sekunder, diolah 2016

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui www.idx.co.id.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 *Audit Delay*

Audit delay merupakan variabel dependen pada penelitian ini. *Audit delay* dihitung dari selisih antara tanggal laporan audit dengan tanggal laporan keuangan (Yuliyanti, 2011).

Audit delay dipengaruhi oleh tujuh variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, umur perusahaan *go public*, auditor internal, solvabilitas, profitabilitas, dan dewan komisaris.

3.3.2 Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan Logaritma Total Aset (Rachmawati, 2009).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log Total Asset}$$

..... 3.1

3.3.3 Umur Perusahaan

Variabel umur perusahaan pada penelitian ini dihitung dari selisih antara tanggal berdirinya perusahaan dengan tanggal laporan keuangan tahunan (Santosa dan Kurnia, 2013).

$$\boxed{\text{Umur Perusahaan} = \text{tgl berdiri} - \text{tgl laporan keu tahunan}} \dots\dots\dots 3.2$$

3.3.4 Umur Perusahaan *Go Public*

Variabel umur perusahaan *go public* pada penelitian ini dihitung dari selisih antara tanggal laporan tahunan dengan tanggal penawaran saham perusahaan pertama kali atau *go public* (Saemargani & Mustikawati, 2016).

$$\boxed{\text{Umur Perusahaan Go Pub} = \text{tgl listing} - \text{tgl laporan keu tahunan}} \dots\dots 3.3$$

3.3.5 Auditor Internal

Variabel auditor internal dalam penelitian ini diukur dengan menghitung banyaknya auditor internal pada perusahaan yang diteliti (Yanuarizqi dan Handayani, 2013).

$$\boxed{\text{Auditor Internal} = \sum \text{Auditor Internal}} \dots\dots\dots 3.4$$

3.3.6 Solvabilitas

Variabel solvabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan rasio *total debt to total asset* (TDTA) yang membandingkan jumlah aktiva (*total asset*)

dengan jumlah utang (baik jangka pendek ataupun jangka panjang). Besarnya TDTA biasanya sudah tercantum dalam laporan keuangan, tapi ada juga beberapa perusahaan yang tidak mencantumkannya sehingga harus dihitung secara manual (Yuliyanti, 2011).

$$TDTA = \frac{TOTAL\ HUTANG}{TOTAL\ ASET} \times 100\% \dots\dots\dots 3.6$$

3.3.7 Profitabilitas

Variabel profitabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan rasio ROA (*Return on Assets*) atau pengembalian aset dengan membandingkan laba sebelum pajak (*ebit*) dengan jumlah aset (*total asset*). Sama halnya dengan rasio TDTA, rasio ROA juga biasanya sudah tercantum dalam laporan tahunan perusahaan, tapi ada beberapa juga yang belum mencantumkannya sehingga harus dihitung manual (Yuliyanti, 2011).

$$ROA = \frac{EBIT}{TOTAL\ ASET} \times 100\% \dots\dots\dots 3.7$$

3.3.8 Dewan Komisaris

Variabel dewan komisaris pada penelitian ini diukur dengan mencantumkan jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan yang terdiri dari komisaris utama, komisaris, dan komisaris independen (Joened dan Damayanti, 2016).

$$Dewan\ Komisaris = \sum\ Dewan\ Komisaris \dots\dots\dots 3.8$$

3.4 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan *software Microsoft Excel* 2013. Analisis data dilakukan dengan melihat hasil output pengolahan data yang telah dilakukan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif statistik, uji asumsi klasik (uji multikolinearitas, uji heteroskedisitas), uji model, dan uji hipotesis (Hadi, 2009).

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif atas data yang akan dianalisa perlu disampaikan untuk memberikan gambaran secara umum tentang penelitian kepada para pembaca (Hadi, 2009).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian merupakan model yang baik dan tidak bias. Apabila model tersebut baik, maka analisis regresi layak. Uji asumsi klasik penelitian ini menggunakan uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas (Hadi, 2009).

Multikolinearitas merupakan fenomena adanya korelasi yang sempurna antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lain. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya (Imam Ghazali, 2006) dalam (Yulianti, 2011).

Menurut Hadi (2009) sebuah estimator yang baik adalah sebuah persamaan yang menghasilkan nilai residu yang sama untuk setiap nilai estimasi (Homoskedastisitas). Bila estimator (persamaan) ternyata memiliki nilai residu (kesalahan) yang semakin besar untuk nilai prediktor yang seakin tinggi, maka kita menghadapi masalah heteroskedastisitas.

Menurut Imam Ghozali (2005) dalam Yulianti (2011), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antara varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas.

3.4.3 Uji Model

Uji model dalam penelitian ini mengacu pada :

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dapat diketahui dari output *Regression Statistics*. Koefisien determinasi (R^2) menjelaskan persentase rata-rata pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan mengetahui persentase tersebut, maka dapat diketahui kelayakan model penelitian. Semakin besar persentase rata – rata pengaruh satu variabel, maka model penelitian semakin baik (Hadi, 2009).

2. Signifikansi F

Signifikansi F dapat diketahui dari output *Regression Statistics* pada tabel ANOVA. Signifikansi F menunjukkan tingkat kesalahan model yang akan ditanggung bila menolak tidak adanya hubungan antar variabel (Hadi, 2009).

3. P-value

P-value dapat diketahui dari output *Regression Statistics* pada uji t. *P-value* menunjukkan ada atau tidaknya *missing variable* dalam penelitian. Adanya *Missing variable* dilihat dari nilai signifikan kuat dari *P-value*. Jika terjadi *missing variable*, maka ada variabel lain yang sangat penting dan berpengaruh terhadap variabel dependen, namun variabel tersebut belum dimasukkan dalam penelitian (Hadi, 2009).

3.4.4 Uji Hipotesis

Untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian ini menggunakan persamaan regresi yaitu :

$$Y = a - b_1 \text{ASIZE} - b_2 \text{AGE} - b_3 \text{AGE GP} - b_4 \text{JUM IA} \\ + b_5 \text{SOL} + b_6 \text{PROF} - b_7 \text{JUM DK}$$

..... 3.9

Penelitian ini melakukan uji hipotesis dengan melihat *P-value* yang nilai signifikansinya dapat diartikan dengan pengelompokan signifikansi menurut Hadi (2009), yaitu pada tabel 3.3 dibawah ini :

Tabel 3.2
Signifikansi *P*-value

Nilai Probabilitas	Arti
$P < 1\%$	Signifikan kuat
$1\% < P < 5\%$	Signifikan moderat
$5\% < P < 10\%$	Signifikan lemah
$P > 10\%$	Tidak signifikan

Sumber: Hadi(2009)

3.5 Hipotesis Operasional

Hipotesis Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.

$H_{01}: B_1 \geq 0$: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

$H_{a1}: B_1 < 0$: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2. Pengaruh umur perusahaan terhadap *audit delay*.

$H_{02}: B_2 \geq 0$: Umur perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

$H_{a2}: B_2 < 0$: Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

3. Pengaruh umur perusahaan *go public* terhadap *audit delay*.

$H_{0_3}: B_3 \geq 0$: Umur perusahaan *go public* tidak berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

$H_{a_3}: B_3 < 0$: Umur perusahaan *go public* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

4. Pengaruh auditor internal terhadap *audit delay*.

$H_{0_4}: B_4 \geq 0$: Auditor internal tidak berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

$H_{a_4}: B_4 < 0$: Auditor internal berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

5. Pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*.

$H_{0_5}: B_5 \leq 0$: Solvabilitas tidak berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

$H_{a_5}: B_5 > 0$: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

6. Pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*.

$H_{0_6}: B_6 \leq 0$: Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

$H_{a_6}: B_6 > 0$: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

7. Pengaruh dewan komisaris terhadap *audit delay*.

$H_{0_7}: B_7 \geq 0$: Dewan komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

$H_{a_7}: B_7 < 0$: Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh setelah semua data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul. Hasil pengolahan data tersebut adalah berupa informasi yang digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis dalam penelitian ini diterima atau sebaliknya.

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Jumlah
Ukuran perusahaan (<i>Asize</i>)	11.82	0.71	10.02	13.73	94
Umur perusahaan (<i>Age</i>)	30.94	11.51	7	63	94
Umur perusahaan go public (<i>AgeGP</i>)	15.85	7.90	3	46	94
Auditor internal (<i>AI</i>)	1.33	0.69	1	4	94
Solvabilitas (<i>SOL</i>)	0.45	0.18	0.00	0.70	94
Profitabilitas (<i>PROF</i>)	0.05	0.09	-0.55	0.19	94
Dewan Komisaris (<i>DK</i>)	3.48	1.39	2	9	94
<i>Audit delay (AUDLAY)</i>	75.03	12.59	17	99	94

Sumber : data sekunder, diolah 2016

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, rata-rata *audit delay* pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2014 adalah sebesar 75,03 hari dengan standar deviasi sebesar 12,59 sedangkan nilai minimumnya adalah 17 hari dan nilai maksimumnya adalah 99 hari. Pengauditan paling cepat dilakukan adalah pada PT.Akbar Indo Makmur Stimec,Tbk pada tahun 2013 yaitu 17 hari, sedangkan yang paling lama terjadi pada PT.Argha Karya Prima Industry,Tbk pada tahun 2014 yaitu 99 hari. Dari informasi diatas dapat disimpulkan bahwa *audit delay* yang terjadi pada perusahaan manufaktur pada tahun 2010-2014 masih tergolong cepat.

Ukuran perusahaan memiliki rata-rata 11,82 dengan standar deviasi sebesar 0,70. Ukuran perusahaan yang terkecil adalah 10,02 yaitu PT.Alam Karya Unggul,Tbk pada tahun 2012 sebesar Rp. 10.582.842.396 dan ukuran perusahaan yang terbesar adalah 13,73 yaitu PT.Jaya Pari Steel,Tbk pada tahun 2014 sebesar Rp. 370.967.708.751. Berdasarkan informasi diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur pada tahun 2010-2014 dapat dikatakan tergolong besar.

Umur perusahaan memiliki rata-rata 30,94 dengan standar deviasi 11,51. Umur perusahaan yang tertua adalah PT.Lautan Luas,Tbk pada tahun 2014 yaitu 63 tahun, sedangkan umur perusahaan yang termuda adalah 7 tahun yaitu PT.Ancora Indonesia Resources,Tbk pada tahun 2010. Dari informasi yang tertera diatas, maka dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan pada sektor manufaktur tahun 2010-2014 masih tergolong muda.

Umur perusahaan *go public* memiliki rata-rata sebesar 15,85 dengan standar deviasi sebesar 7,90. Umur perusahaan *go public* yang termuda adalah 3 tahun yaitu PT. Ancora Indonesia Resources,Tbk pada tahun 2010, sedangkan yang tertua yaitu PT.Lautan Luas,Tbk pada tahun 2010 yang berusia 46 tahun. Berdasarkan informasi yang tertera diatas, maka dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan *go public* pada sektor manufaktur tahun 2010-2014 tergolong cukup muda.

Auditor internal memiliki rata-rata 1,33 dengan standar deviasi 0,69. Jumlah auditor internal minimum yaitu 1 sedangkan maksimum yaitu 4. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah auditor internal pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2014 masih tergolong sedikit.

Solvabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,45 (45%) dengan standar deviasi sebesar 18%. Tingkat solvabilitas tertinggi terjadi pada PT.Lautan Luas,Tbk pada tahun 2010 yaitu sebesar 70% atau Rp. 2.570.690.000.000 dari total aset sebesar Rp. 3.591.139.000.000, sedangkan tingkat solvabilitas terendah terjadi pada PT.Jaya Pari Steel,Tbk tahun 2014 yaitu sebesar Rp.15.334.844.453 dari total aset sebesar Rp. 370.967.708.751. Berdasarkan informasi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat solvabilitas pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2014 masih cukup rendah dilihat dari rata-rata dan nilai maksimum.

Profitabilitas memiliki nilai rata-rata 0,05 (5%) dengan standar deviasi 9%. *Return On Asset* (ROA) terendah adalah -0,55 (-55%) yaitu pada PT.Alam Karya Unggul,Tbk tahun 2011 yang mengalami kerugian sebesar Rp. 6.457.648.230 dari total aset sebesar Rp.11.767.293.414 dan ROA tertinggi adalah

0,19 (19%) yaitu pada PT.Citra Tubindo,Tbk tahun 2013 yang mengalami keuntungan sebesar Rp. 586.997.785.000 dari total aset sebesar Rp. 3.015.664.157.000. Berdasarkan informasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2014 masih tergolong cukup rendah.

Dewan komisaris memiliki rata-rata sebesar 3,48 dengan standar deviasi sebesar 1,39. Jumlah dewan komisaris minimum yaitu 2 sedangkan maksimum yaitu 9. Data diatas memberikan informasi bahwa jumlah dewan komisaris pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2014 masih tergolong sedikit.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilihat dari matriks korelasi di bawah ini :

Tabel 4.2
Matriks Korelasi

Model	<i>Asize</i>	<i>Age</i>	<i>Age GP</i>	<i>AI</i>	<i>SOL</i>	<i>PROF</i>	<i>DK</i>
Ukuran perusahaan (<i>Asize</i>)	1.000	0.451	0.361	0.485	0.159	0.300	0.455
Umur perusahaan (<i>Age</i>)	0.451	1.000	0.740	0.290	0.226	0.153	0.335
Umur perusahaan <i>go public</i> (<i>AgeGP</i>)	0.361	0.740	1.000	0.191	0.322	0.065	0.226
Auditor internal (<i>AI</i>)	0.485	0.290	0.191	1.000	0.216	0.073	0.604
Solvabilitas (<i>SOL</i>)	0.159	0.226	0.322	0.216	1.000	-0.124	0.306
Profitabilitas (<i>PROF</i>)	0.300	0.153	0.065	0.073	-0.124	1.000	0.032
Dewan Komisaris (<i>DK</i>)	0.455	0.335	0.226	0.604	0.306	0.032	1.000

Sumber : data sekunder, diolah 2016

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam penelitian karena nilai koefisien korelasi antar variabel independen di bawah 0,10.

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser* yaitu dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Hadi, 2009).

Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari tabel *glejser test* di bawah ini:

Tabel 4.3
Glejser Test

<i>Variabel</i>	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
<i>Intercept</i>	1.79372E-14	23.49328709	7.63503E-16	1
Ukuran perusahaan (<i>Asize</i>)	8.44844E-16	2.198809218	3.84228E-16	1
Umur perusahaan (<i>Age</i>)	-3.19876E-16	0.164305317	-1.94684E-15	1
Umur perusahaan go public (<i>AgeGP</i>)	1.23039E-16	0.233232897	5.27535E-16	1
Auditor internal (<i>AI</i>)	5.52708E-15	2.260461904	2.44511E-15	1
Solvabilitas (<i>SOL</i>)	2.12693E-14	7.149054717	2.97512E-15	1
Profitabilitas (<i>PROF</i>)	6.58658E-15	14.19401279	4.64039E-16	1
Dewan Komisaris (<i>DK</i>)	4.83754E-16	1.146091344	4.2209E-16	1

Sumber : data sekunder, diolah 2016

Berdasarkan tabel *Glejser Test* di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Tidak adanya gejala heteroskedastisitas ditunjukkan melalui nilai *P-value* atau signifikansi yang menunjukkan angka lebih dari 0,05.

4.3 Uji Model

4.3.1 Koefisien Determinasi

Tabel 4.4
Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Standard Error</i>
1	0.479744755	0.23015503	0.16749323	11.48409022

Sumber: data sekunder, diolah 2016

Melalui perhitungan statistik yang diolah menggunakan *Microsoft Excel* pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,1674 menunjukkan bahwa semua variabel independen mampu menjelaskan 16,74% dari perubahan yang terjadi pada variabel dependen (*Audit Delay*). Sebesar 83,26% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Walaupun begitu, 16,74% bukanlah nilai yang jelek bagi suatu penelitian. Hanya saja kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Hal ini juga berarti bahwa variabel-variabel independen tidak memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

4.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4.5
Uji Statistik F

Model	Nilai F	Signifikansi
1	3.672971904	0.001619

Sumber: data sekunder, diolah 2016

Nilai signifikansi F menunjukkan tingkat kesalahan model yang akan ditanggung bila menolak hipotesa nul. Nilai signifikan F pada tabel diatas sebesar 0,001619. Nilai signifikansi tersebut mengindikasikan bahwa model tersebut memiliki tingkat kesalahan yang masih tergolong sangat kecil, sehingga model penelitian ini dapat dikatakan sebagai model yang baik.

4.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Tabel 4.6
Uji Statistik T

<i>Variabel</i>	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
<i>Intercept</i>	-0.8259	23.493	-0.0351	0.9720
Ukuran perusahaan (<i>Asize</i>)	7.9372	2.1988	3.6097	0.0005
Umur perusahaan (<i>Age</i>)	-0.0955	0.1643	-0.5813	0.5625
Umur perusahaan <i>go public</i> (<i>AgeGP</i>)	-0.0869	0.2332	-0.3729	0.7101
Auditor internal (<i>AI</i>)	-5.4401	2.2604	-2.4066	0.0182
Solvabilitas (<i>SOL</i>)	8.6332	7.1490	1.2076	0.2305
Profitabilitas (<i>PROF</i>)	25.473	14.194	1.7946	0.0762
Dewan Komisaris (<i>DK</i>)	-2.5508	1.1460	-2.2257	0.0286

Sumber : Data sekunder, diolah 2016

P-value intercept dalam tabel di atas memiliki nilai tidak signifikan sebesar 0,972. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa *intercept* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (*Audit Delay*). Dengan demikian, pengujian ini dapat dikatakan baik.

Oleh karena itu, berdasarkan uji asumsi klasik yang dilakukan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model yang dibangun di penelitian ini adalah model yang bagus.

4.4 Hasil Uji Hipotesis

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Umur *Go Public* Perusahaan, Auditor Internal, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Dewan Komisaris) terhadap variabel dependen (*Audit Delay*) dapat diketahui melalui tabel Uji t dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0.825 + 7.94 ASIZE - 0.095 AGE - 0.086 AGE GP - 5.44 JUM IA + 8.633 \\ SOL + 25.47 PROF - 2.55 JUM DK$$

KETERANGAN :

Y	= <i>Audit Delay</i>
ASIZE	= Ukuran Perusahaan
AGE	= Umur Perusahaan
AGE GP	= Umur Perusahaan <i>Go Public</i>
AI	= Auditor Internal
SOL	= Solvabilitas
PROF	= Profitabilitas
DK	= Dewan Komisaris

4.4.1 Ukuran Perusahaan

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Dari perhitungan Uji t, variabel ASIZE (Ukuran Perusahaan) memiliki nilai *p-value* sebesar 0,000514 dan nilai koefisien positif sebesar 7,937247. Nilai tersebut berarti bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan kuat terhadap *audit delay*. Dengan demikian, **hipotesa pertama tidak didukung oleh data.**

Ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap *audit delay* dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin lama pula pengerjaan audit yang harus dilakukan oleh auditor (semakin lama *audit delay*).

Ukuran perusahaan diproksikan dengan *log total asset* yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan itu dihitung berdasarkan banyaknya aset yang dimiliki perusahaan, sedangkan *audit delay* dihitung dari selisih antara penutupan tahun buku sebuah perusahaan sampai dengan diterbitkannya laporan audit oleh auditor. Semakin banyak aset suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar pula ukuran bisnis yang dijalankan. Semakin besar ukuran bisnis yang dijalankan maka semakin panjang atau semakin lama pula *audit delay*.

Audit delay yang panjang atau lama dikarenakan perusahaan besar cenderung lebih kompleks bisnisnya dibanding perusahaan kecil, sehingga proses audit memakan waktu yang lebih lama karena auditor perlu waktu yang banyak untuk mengumpulkan bukti-bukti audit yang diperlukan dibanding pekerjaan audit diperusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan besar mempunyai bagian-bagian, divisi-divisi, sub-sub divisi yang lebih banyak ketimbang perusahaan kecil,

sehingga tak semua dapat dikontrol atau diawasi oleh auditor internal ataupun pihak yang bertanggungjawab sekalipun. Kesalahan ataupun kecurangan kemungkinan bisa terjadi walaupun perusahaan mempunyai struktur pengendalian intern (SPI) yang bagus. Alur-alur kegiatan yang diciptakan di internal perusahaan pun sangat panjang dan banyak. Auditor harus menelusuri dan memeriksa semuanya. Oleh karena itulah auditor membutuhkan waktu yang panjang atau lama untuk menemukan bukti-bukti audit yang dibutuhkan untuk pengerjaan audit di perusahaan besar yang berakibat pada lamanya *audit delay*.

Penelitian ini sejalan dengan Rachmawati (2009) dan Purnamasari (2012). Rachmawati (2009) menggunakan sampel perusahaan manufaktur antara tahun 2003-2005 yang memiliki divisi internal auditor dan menghasilkan nilai signifikan positif sebesar 0,000. Sedangkan Purnamasari (2012) menggunakan 23 perusahaan LQ 45 tahun 2008-2011 dan menghasilkan nilai signifikan positif kurang dari 5%. Hasil Penelitian ini memiliki kesamaan dengan Rachmawati (2009) yaitu positif signifikan kuat, hal ini dikarenakan sampel yang digunakan adalah sama yaitu perusahaan manufaktur. Sedangkan Purnamasari (2012) memiliki kesamaan yang tidak identik dengan penelitian ini yang hasilnya menunjukkan positif signifikan moderat. Hal ini dikarenakan sampel yang digunakan adalah perusahaan LQ 45 dan hanya menggunakan 3 tahun saja.

Penelitian ini tidak sesuai dengan Tiono (2013) dan Saemargani & Mustikawati (2016) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Tiono (2013) menggunakan semua sektor perusahaan terhitung dari tahun 2009-2011 yang hasilnya tidak ada pengaruh

signifikan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* dengan nilai lebih dari 5%. Dengan hasil tersebut, ia berkesimpulan bahwa rentang waktu *audit delay* antara perusahaan besar dan kecil tidak jauh berbeda. Sedangkan Saemargani & Mustikawati (2016) menggunakan perusahaan-perusahaan LQ 45 yang menggunakan mata uang Rupiah pada laporan keuangannya, menghasilkan nilai lebih dari 5% yang berarti bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*. Perbedaan penelitian ini dengan Tiono (2013) adalah ia melakukan uji beda terhadap perusahaan besar dan perusahaan kecil, bukan melakukan uji pengaruh seperti yang dilakukan pada penelitian ini, oleh karena itu ia hanya menjelaskan uji beda antara keduanya. Sehingga sudah sepatutnya jika hasil yang didapat tidak memiliki kesamaan.

Saemargani & Mustikawati (2016) menggunakan perusahaan LQ 45 yang notabene perusahaan-perusahaan yang berada pada LQ 45 adalah perusahaan-perusahaan yang terjamin bagus. Objek penelitiannya juga tidak bisa mewakili perusahaan secara universal atau keseluruhan, karena ia hanya memilih perusahaan yang terjamin bagus saja. Berbeda dengan objek penelitian saya yang lebih variatif. Sehingga secara otomatis hal ini akan membuat *audit delay* semakin pendek atau singkat. Oleh karena itu hasilnya tidak signifikan dan tidak sesuai dengan penelitian ini.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan Ashton *et al* (1987). Ashton *et al* (1987) menggunakan data yang ada di Amerika Serikat, sedangkan penelitian ini memakai data yang bersumber di Indonesia. Kondisi perusahaan yang ada di Indonesia dengan perusahaan yang ada di Amerika Serikat sangat berbeda.

Amerika Serikat yang merupakan salah satu negara maju, tentu mempunyai perusahaan-perusahaan yang lebih bagus. Jadi sudah selayaknya menghasilkan hasil yang berbeda dengan penelitian ini.

Kelemahan pada penelitian ini adalah masih terdapat banyak perbedaan penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu.

Adapun saran peneliti terkait kelemahan penelitian diatas adalah perlu dilakukan penelitian ulang terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.

4.4.2 Umur Perusahaan

H₂ : Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Berdasarkan perhitungan Uji t, variabel AGE (Umur Perusahaan) memiliki nilai *p-value* sebesar 0,562538 dan nilai koefisien negatif sebesar -0,095515. Nilai tersebut berarti bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* walaupun memiliki tanda negatif. Dengan demikian, **hipotesa kedua tidak didukung oleh data.**

Umur perusahaan dihitung dari pertama kali perusahaan didirikan sampai dengan tanggal laporan tahunan yang bersangkutan. Semakin tua umur perusahaan, maka tidak ada jaminan bahwa *audit delay* akan semakin singkat. Cepat atau lambatnya pengerjaan audit ditentukan oleh kualitas bukti audit yang dibutuhkan oleh auditor. Salah satu faktor penentu bagus atau tidaknya (kualitas) bukti audit adalah kualitas manajemen perusahaan tersebut. Kualitas manajemen ini sangat tergantung pada *team work* dari anggota-anggota perusahaan serta

pengelolaan oleh manajer terhadap perusahaan. Secara teori memang benar bahwa semakin tua umur perusahaan maka semakin berpengalaman perusahaan dalam pengelolaannya. Tapi hal ini tidak bisa dijadikan patokan dan belum tentu selamanya akan seperti itu. Perusahaan yang sudah tua belum tentu *audit delay* nya akan semakin singkat karena pengalaman yang mereka punya. Jika mereka belum mempunyai kualitas manajemen yang bagus maka hanya mempunyai banyak pengalaman pun tidak bisa mempersingkat pelaksanaan audit, begitu juga sebaliknya.

Selama ini jarang sekali dan mungkin belum ada peneliti yang menggunakan variabel umur perusahaan sejak pertama kali perusahaan berdiri sebagai variabel. Sehingga belum ada penelitian terdahulu yang sejalan, tidak sejalan, dan berbanding terbalik dengan penelitian ini.

Kelemahan pada penelitian ini adalah tidak signifikannya variabel umur perusahaan, sehingga tidak ada perbedaan jauh antara variabel umur perusahaan dengan umur perusahaan *go public* atau variabel ini dapat dikatakan mirip.

Adapun saran peneliti terkait kelemahan penelitian di atas adalah peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian ulang terkait variabel umur perusahaan.

4.4.3 Umur Perusahaan *Go Public*

H₃ : Umur perusahaan *go public* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Berdasarkan perhitungan Uji t, variabel AGEGP (Umur Perusahaan *Go Public*) memiliki nilai *p-value* sebesar 0,710104 dan nilai koefisien negatif sebesar -0,086983. Nilai tersebut memiliki arti bahwa umur perusahaan *go public* berpengaruh negatif signifikan moderat terhadap *audit delay*. Dengan demikian, **hipotesa ketiga tidak didukung oleh data.**

Umur perusahaan *go public* dihitung dari pertama kali perusahaan *listing* di BEI. Semakin tua umur perusahaan *go public*, semakin lama terdaftarnya perusahaan di BEI juga tidak dapat dijadikan acuan bahwa *audit delay* akan semakin singkat atau pun sebaliknya, perusahaan yang baru terdaftar (*listing*) tidak ada jaminan juga bahwa *audit delay* akan panjang. Cepat atau lambatnya pengerjaan audit ditentukan oleh kualitas bukti audit yang dibutuhkan oleh auditor. Salah satu faktor penentu bagus atau tidaknya (kualitas) bukti audit adalah kualitas manajemen perusahaan tersebut. Kualitas manajemen ini sangat tergantung pada *team work* dari anggota-anggota perusahaan serta pengelolaan oleh manajer terhadap perusahaan.

Secara teori memang benar bahwa semakin tua umur perusahaan maka semakin berpengalaman perusahaan dalam pengelolaannya. Tapi hal ini tidak bisa dijadikan patokan dan belum tentu selamanya akan seperti itu. Perusahaan yang sudah tua belum tentu *audit delay* nya akan semakin singkat karena pengalaman yang mereka punya. Jika mereka belum mempunyai kualitas manajemen yang bagus maka hanya mempunyai banyak pengalaman pun tidak bisa mempersingkat pelaksanaan audit, begitu juga sebaliknya.

Penelitian variabel umur perusahaan *go public* ini sejalan dengan Astuti (2007) dan Santosa & Kurnia (2013). Astuti (2007) menggunakan perusahaan-perusahaan yang *listing* di BEJ kecuali perusahaan perbankan, sekuritas, asuransi, *real estate*, dan *credit agencies* selain bank antara tahun 2001-2005 dan menghasilkan nilai sebesar 0,108. Sedangkan Santosa & Kurnia (2013) menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian antara tahun 2009-2011 yang menggunakan mata uang rupiah pada laporan keuangannya dan menghasilkan nilai sebesar 0,281 yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara umur perusahaan *go public* dengan *audit delay*. Penelitian ini dengan Astuti (2007) dan Santosa & Kurnia (2013) memiliki kesamaan yaitu menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dan menggunakan saat pertama kalinya perusahaan *listing* di BEI sebagai ukurannya.

Penelitian variabel umur perusahaan *go public* ini bertolak belakang dengan Saemargani & Mustikawati (2016) yang mengatakan bahwa umur perusahaan *go public* berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*. Saemargani & Mustikawati (2016) menggunakan 14 perusahaan LQ 45 di semua sektor antara tahun 2011-2013 dan menghasilkan nilai signifikan 0,038. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian yang dipilih. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan LQ 45 sedangkan penelitian ini menggunakan semua perusahaan manufaktur.

Kelemahan pada penelitian ini adalah tidak signifikannya variabel umur perusahaan *go public*, sehingga tidak ada perbedaan jauh antara variabel umur

perusahaan dengan umur perusahaan *go public* atau variabel ini dapat dikatakan mirip.

Adapun saran peneliti terkait kelemahan penelitian di atas adalah peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian ulang terkait variabel umur perusahaan *go public* diatas atau memilih salah satu dari kedua variabel ini untuk penelitian.

4.4.4 Auditor Internal

H₄ : Auditor internal berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Berdasarkan perhitungan Uji t, variabel AI (Auditor Internal) memiliki nilai *p-value* sebesar 0,018239 dan nilai koefisien negatif sebesar -5,440179. Nilai tersebut memiliki arti bahwa auditor internal berpengaruh negatif signifikan moderat terhadap *audit delay*. Dengan demikian, **hipotesa keempat didukung oleh data.**

Auditor internal dihitung berdasarkan kuantitas atau jumlah auditor internal yang dimiliki suatu perusahaan. Auditor internal pada suatu perusahaan berperan penting untuk melakukan pemeriksaan dan penilaian atas efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan, mengevaluasi pelaksanaan pengendalian intern dan manajemen resiko sesuai dengan kebijakan perusahaan, dan memberikan saran perbaikan tentang kegiatan yang diperiksa. Sehingga keberadaan auditor internal pada sebuah perusahaan dapat membantu meringankan pekerjaan auditor eksternal dalam mengumpulkan bukti-bukti audit yang dibutuhkan auditor eksternal dalam melaksanakan audit serta dengan adanya auditor internal segala macam bentuk kesalahan dan kecurangan dapat diminimalisir sebelum hal

tersebut menjadi temuan auditor eksternal. Apalagi jika perusahaan memiliki auditor internal yang cukup atau sesuai dengan kebutuhan perusahaan, maka hal itu akan lebih bagus lagi untuk perusahaan, kerja auditor eksternal akan sangat terbantu dan *audit delay* pun dapat dipersingkat begitu pun dengan *fee* audit yang juga dapat diminimalkan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Rachmawati (2009) dan Yanuarizqi & Handayani (2013) yang menyatakan bahwa auditor internal tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Rachmawati (2009) menggunakan sampel perusahaan manufaktur antara tahun 2003-2005 dan menghasilkan nilai sebesar 0,564. Sedangkan Yanuarizqi & Handayani (2013) menggunakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2012 dan menghasilkan nilai 0,645. Peneliti terdahulu menggunakan variabel *dummy* untuk mengukur auditor internal, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan Σ Auditor Internal sebagai pengukuran.

Tugas auditor internal secara garis besar adalah meyakinkan bahwa struktur pengendalian intern (SPI) perusahaan dijalankan dengan baik. Salah satu bagian yang terkandung didalam SPI adalah *Accounting Control*. *Accounting Control* perusahaan dikatakan bagus atau baik apabila data akuntansi yang dimiliki perusahaan dapat dipercaya, sehingga salah satu tugas auditor internal adalah meyakinkan bahwa data akuntansi tersebut dapat dipercaya (handal). Jika data akuntansi perusahaan dapat dipercaya, maka kualitas bukti audit pun akan bagus. Dengan adanya jumlah auditor internal yang banyak, maka kemungkinan untuk bisa mengawal SPI perusahaan akan semakin bagus. Sehingga kualitas bukti yang

dihasilkan didalam perusahaan juga akan semakin bagus. Penggunaan variabel *dummy* pada penelitian terdahulu mengabaikan intensitas pekerjaan auditor internal. Dengan hanya menggunakan variabel *dummy*, maka peneliti terdahulu berasumsi bahwa keberadaan auditor internal pada perusahaan saja sudah cukup untuk bisa mendapatkan kualitas bukti yang memadai. Padahal untuk bisa mengawal SPI tersebut, tidak hanya diperlukan ada atau tidaknya auditor internal tetapi kuantitas dan kualitas auditor internal pun sangat penting. Oleh karena itu, pengukuran menggunakan *dummy* kurang tepat, sehingga hal inilah yang menyebabkan hasil penelitian terdahulu tidak signifikan, sedangkan penelitian ini signifikan.

Kelemahan pada penelitian ini adalah penelitian ini menitikberatkan pada kuantitas auditor internal, tetapi tidak melihat kualitas auditor internal tersebut.

Adapun saran peneliti terkait kelemahan penelitian diatas adalah diharapkan peneliti selanjutnya meneliti tentang kualitas auditor internal atau memasukkan unsur kualitas auditor internal pada penelitian.

4.4.5 Solvabilitas

H₅ : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*

Dari perhitungan Uji t, variabel SOL (Solvabilitas) memiliki nilai *p-value* sebesar 0,230509 dan nilai koefisien positif sebesar 8,633252. Nilai tersebut memiliki arti bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* walaupun memiliki tanda positif. Dengan demikian, **hipotesa kelima tidak didukung oleh data.**

Solvabilitas dihitung menggunakan rasio total kewajiban dibagi total aset yang dimiliki perusahaan (TDTA). Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang baik utang jangka panjang ataupun jangka pendek yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan baik dalam keadaan perusahaan masih berjalan maupun dalam keadaan akan dilikuidasi. Perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas tinggi tidak ada jaminan bahwa *audit delay* akan lama, atau pun sebaliknya perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas rendah tidak menjamin juga *audit delay* akan singkat. Lama atau tidaknya audit ditentukan oleh kualitas bukti audit (bukti yang membutuhkan) yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan yang tingkat solvabilitasnya tinggi memiliki bukti audit yang berkualitas dan kompeten (cukup dan tepat) yang menunjang pekerjaan auditor, maka audit yang dilakukan pun akan cepat, begitu juga sebaliknya jika perusahaan tidak memiliki bukti audit yang berkualitas dan kompeten walaupun mempunyai tingkat solvabilitas yang rendah sekali pun pengerjaan audit akan tetap menjadi lama.

Penelitian ini sejalan dengan Juanita & Satwiko (2012) dan Saemargani & Mustikawati (2015). Juanita & Satwiko (2012) menggunakan 372 data dari 124 perusahaan manufaktur dalam 3 tahun (2007-2009) dan menghasilkan nilai sebesar 0,477. Saemargani & Mustikawati (2015) menggunakan 42 data dari 14 perusahaan LQ 45 di semua sektor antara tahun 2011-2013 dan menghasilkan nilai lebih besar dari 5%. Kesamaan penelitian ini dengan Juanita & Satwiko (2012) adalah menggunakan objek penelitian yang sama yaitu perusahaan manufaktur dan alat ukurnya menggunakan Rasio TDTA (*Total Debt to Total*

Asset) begitu juga dengan alat ukur yang digunakan Saemargani & Mustikawati (2015) walaupun berbeda objek penelitian.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Puspitasari & Sari (2012), Lucyanda & Nura'ni (2013), Aryaningsih & Budiarta (2014), dan Rochmah & Fachriyah (2015) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay*. Puspitasari & Sari (2012) menggunakan 276 data dari 69 perusahaan manufaktur antara tahun 2007-2010 dan menghasilkan nilai kurang dari 5 %. Lucyanda & Nura'ni (2013) menggunakan 75 perusahaan manufaktur selama 3 tahun (2008-2010) dan menghasilkan nilai sebesar 0,020. Aryaningsih & Budiarta (2014) menggunakan 114 data dari 48 perusahaan manufaktur antara tahun 2009-2011 dan menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,000. Sedangkan Rochmah & Fachriyah (2015) menggunakan 120 perusahaan jasa yaitu perbankan selama 3 tahun (2010-2013) dan menghasilkan nilai signifikan kurang dari 0,05.

Semua peneliti terdahulu hanya menggunakan 3 tahun saja untuk penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan 5 tahun. Puspitasari & Sari (2012) menggunakan metode studi pustaka dalam pengumpulan data. Aryaningsih & Budiarta (2014) menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*) untuk mengukur Solvabilitas berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan TDTA sebagai alat ukurnya. Sedangkan Rochmah & Fachriyah (2015) menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan perbankan, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan perusahaan manufaktur, sehingga sudah sepatutnya bila hasilnya berbeda karena objek yang diteliti juga berbeda.

Kelemahan pada penelitian ini adalah tingkat solvabilitas pada perusahaan manufaktur sangat tidak berhubungan dengan kecepatan pengerjaan audit. Pada perusahaan-perusahaan di sektor keuangan porsi utang sangat besar dan utang memiliki peran yang sangat besar sedangkan pada perusahaan manufaktur porsi utang masih tergolong tidak terlalu besar. Berdasarkan statistik deskriptif yang sudah diolah (tabel 4.1), rata-rata tingkat Solvabilitas pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2014 sebesar 45% dari nilai maksimum 70%, dari hasil ini dapat dikatakan bahwa tingkat utang yang dimiliki perusahaan manufaktur masih tergolong tidak terlalu besar.

Adapun saran peneliti terkait kelemahan penelitian diatas adalah sebaiknya penelitian yang akan datang jika ingin menjadikan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian, sebaiknya tidak menggunakan variabel solvabilitas untuk meneliti *audit delay*.

4.4.6 Profitabilitas

H₆ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*

Berdasarkan perhitungan Uji t, variabel PROF (Profitabilitas) memiliki nilai *p-value* sebesar 0,076217 dan nilai koefisien positif sebesar 25,47382. Nilai tersebut memiliki arti bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan lemah terhadap *audit delay*. Dengan demikian, **hipotesa keenam didukung oleh data.**

Profitabilitas dihitung menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*). Rasio profitabilitas menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan jumlah aset yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat profitabilitas

suatu perusahaan, maka proses audit yang dilakukan pun akan semakin panjang. Perusahaan yang mempunyai laba tinggi cenderung akan menarik perhatian dan memicu berbagai pertanyaan berbagai pihak terutama auditor independen mengenai nilai laba yang dihasilkan tersebut, terlebih lagi jika nilai laba yang dihasilkan jauh lebih tinggi diatas perusahaan-perusahaan lain yang sejenis sehingga auditor akan melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam terhadap nilai laba perusahaan tersebut.

Auditor akan mengumpulkan dan memeriksa bukti-bukti audit yang terkait dengan laba misal bukti-bukti pendapatan dan biaya, apakah sudah wajar dan dicatat dengan benar dan lalu memeriksa catatan peristiwa lainnya terkait laba. Dalam melakukan pengumpulan dan pemeriksaan bukti-bukti audit inilah auditor harus teliti, berhati-hati, dan tidak tergesa-gesa agar tidak terjadi kesalahan dalam menilai kewajaran laba dan dalam memberikan opini audit nantinya karena informasi inilah yang nantinya akan digunakan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu auditor akan membutuhkan waktu yang lama atau panjang untuk proses pengumpulan bukti audit, melakukan pemeriksaan hingga melakukan pengujian kewajaran nilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Secara teori memang benar bahwa laba merupakan *good news* bagi perusahaan yang harus disegerakan publikasinya sehingga auditor harus mempersingkat proses auditnya. Tetapi jika hasil yang dipublikasi tidak sesuai dengan fakta yang didapat di lapangan dikarenakan terlalu terburu-terburu untuk menyampaikan berita baik ini tanpa adanya pemeriksaan yang matang akan

berimbang pada laporan keuangan periode selanjutnya dan tentu pada akhirnya perusahaan dan auditor lah yang akan bertanggungjawab terhadap resiko yang ditimbulkan dari hal ini.

Penelitian ini sejalan dengan Rochmah & Fachriyah (2015) yang menggunakan 120 perusahaan pada sektor jasa pada tahun 2011-2013 dan menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,020. Penelitian ini menggunakan ROA (*Return On Asset*) sebagai alat ukur, begitu juga dengan Rochmah & Fachriyah (2015) walaupun peneliti terdahulu menggunakan sektor jasa sebagai objek. Jadi sebenarnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara sektor manufaktur dan sektor jasa dalam pengujian profitabilitas.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Modugu *et al* (2012) yang menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *Audit Delay*. Modugu *et al* (2012) menggunakan 60 data dari 20 perusahaan di Nigeria pada tahun 2009-2011 dan menghasilkan nilai lebih dari 0,05. Modugu *et al* (2012) menggunakan data yang ada di Nigeria, sedangkan penelitian ini memakai data yang bersumber di Indonesia. Kondisi perusahaan yang ada di Indonesia dengan perusahaan yang ada di Nigeria tentu sangat berbeda karena kondisi negaranya pun berbeda. Jadi sudah selayaknya menghasilkan hasil yang berbeda dengan penelitian ini.

Kelemahan pada penelitian ini adalah tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur masih tergolong kecil, hal ini terbukti dari rata-rata profitabilitas yang terdapat pada Statistik Deskriptif (tabel 4.1) yaitu 5% dengan nilai maksimum 19%.

Adapun saran terkait kelemahan penelitian diatas adalah penelitian selanjutnya jika ingin memakai variabel Profitabilitas sebaiknya mencari perusahaan yang tergolong mempunyai profit besar atau menambah jumlah data yang ingin diteliti.

4.4.7 Dewan Komisaris

H₇ : Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Berdasarkan perhitungan Uji t, variabel DK (Dewan Komisaris) memiliki nilai *p-value* sebesar 0,08648 dan nilai koefisien negatif sebesar -2,550879. Nilai tersebut memiliki arti bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan moderat terhadap *audit delay*. Dengan demikian, **hipotesa ketujuh didukung oleh data.**

Dewan komisaris dihitung berdasarkan kuantitas dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Dewan komisaris (komisaris dan komisaris independen) suatu perusahaan berperan penting untuk mengawasi dan memberikan pengarahan kepada anggota perusahaan agar operasi perusahaan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, memonitor pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, menindaklanjuti dan mengevaluasi segala temuan komite audit dan auditor internal perusahaan, serta memberikan saran perbaikan kepada manajemen. Jika dewan komisaris di perusahaan berjumlah banyak, maka mereka akan dapat menilai manajemen dari banyak sudut pandang. Sehingga saran yang diberikan oleh dewan komisaris kepada manajemen juga akan lebih bagus. Jika saran yang diberikan tersebut bagus, otomatis operasi perusahaan pun akan lebih bagus lagi,

sehingga kualitas bukti akuntansi pun akan bagus juga. Dengan kualitas bukti yang bagus, maka pekerjaan auditor akan bisa dipersingkat.

Penelitian ini sejalan dengan Joened & Damayanthi (2016) yang menggunakan berbagai sektor perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013 dan menghasilkan nilai signifikan 0,000. Hasil penelitian terdahulu sama dengan hasil penelitian ini yaitu signifikan kuat. Walaupun peneliti terdahulu memakai banyak sektor perusahaan sebagai objek penelitian. Jadi sebenarnya tidak ada perbedaan yang jauh antara pengaruh dewan komisaris yang dimiliki perusahaan manufaktur dengan sektor lain atau bisa dikatakan hasilnya identik, sehingga hasil pada perusahaan manufaktur ini bisa mewakili hasil pada semua sektor.

Kelemahan pada penelitian ini adalah peneliti hanya melihat jumlah atau kuantitas dewan komisaris, tetapi tidak melihat kualitas dewan komisaris tersebut.

Adapun saran peneliti terkait kelemahan penelitian diatas adalah sebaiknya peneliti selanjutnya tidak hanya meneliti mengenai kuantitas dewan komisaris saja, tetapi juga meneliti atau memasukkan unsur kualitas dewan komisaris tersebut.

Tabel 4.7
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Keterangan
H ₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>	Tidak didukung oleh data
H ₂ : Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>	Tidak didukung oleh data
H ₃ : Umur perusahaan <i>go public</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>	Tidak didukung oleh data
H ₄ : Auditor internal berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>	Didukung oleh data
H ₅ : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>	Tidak didukung oleh data
H ₆ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>	Didukung oleh data
H ₇ : Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>	Didukung oleh data

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.
2. Umur perusahaan, umur perusahaan *go public*, dan solvabilitas, tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
3. Auditor internal dan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Masih banyak terdapat perbedaan penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai variabel ukuran perusahaan.
2. Sama-sama tidak signifikannya variabel umur perusahaan dan umur perusahaan *go public*, sehingga tidak ada perbedaan jauh diantara keduanya atau variabel ini dapat dikatakan mirip.
3. Penelitian ini menitikberatkan pada kuantitas auditor internal dan kuantitas dewan komisaris, tetapi tidak melihat kualitas auditor internal.

4. Tingkat solvabilitas pada perusahaan manufaktur sangat tidak berhubungan dengan kecepatan pengerjaan audit. Karena solvabilitas perusahaan manufaktur cenderung memiliki hasil yang kecil.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengusulkan saran-saran guna penelitian selanjutnya yang serupa, diantaranya sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penelitian ulang terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.
2. Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian ulang terkait variabel umur perusahaan dan umur perusahaan *go public* atau memilih salah satu dari kedua variabel ini untuk penelitian.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya meneliti tentang kualitas auditor internal dan kualitas dewan komisaris atau memasukkan unsur kualitas auditor internal dan kualitas dewan komisaris pada penelitian.
4. Sebaiknya penelitian yang akan datang jika ingin menjadikan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian, sebaiknya tidak menggunakan variabel solvabilitas untuk meneliti *audit delay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A. N., & Anisykurlillah, I. (2014). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay*. *Accounting Analysis Journal*, 3 (3).
- Aryaningsih, N. N. D., & Budiarta, I. K. (2014). *Pengaruh Total Aset, Tingkat Solvabilitas, dan Opini Audit Pada Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 747-760.
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliott, R. K. (1987). *An empirical analysis of Audit Delay*. *Journal of Accounting Research*, 275-292.
- Astuti, C. D. (2007). *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan*. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, 2(1), 27-42.
- Carslaw, C. A., & Kaplan, S. E. (1991). *An examination of audit delay: Further evidence from New Zealand*. *Accounting and Business Research*, 22(85), 21-32.
- Hadi, S. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi & Keuangan*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Haryani, J., & Wiratmaja, I. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Penerapan International Financial Reporting Standards dan Kepemilikan Publik pada Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(1), 63-78.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2012. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Joened, J. A., & Damayanthi, I. (2016). *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Opini Auditor, Profitabilitas, Dan Reputasi Auditor Pada Timeliness Of Financial Reporting*. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(1), 423-450.
- Juanita, G., & Satwiko, R. (2012). *Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Kepemilikan, Laba Rugi, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Audit Report Lag*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 14(1), 31-40.
- Kartika, A. (2009). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 16(01).

- Kartika, A. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3(2).
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan. 2011. *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-346/BL/2011*. Jakarta: BAPEPAM-LK
- Lianto, N., & Kusuma, B. H. (2010). *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit report lag*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(2), 97-106.
- Lucyanda, J., & Nura'ni, S. P. (2013). *Pengujian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 9(2), 128-149.
- Modugu, P. K., Eragbhe, E., & Ikhatuna, O. J. (2012). *Determinants of audit delay in Nigerian companies: Empirical evidence*. *Research Journal Of Finance And Accounting*, 3(6), 46-55.
- Paramitasari, R. (2016). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 14(1).
- Purnamasari, C. P. (2012). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Puspitasari, E., & Sari, A. N. (2012). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Lamanya Waktu Penyelesaian Audit (Audit delay) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 9(1), 31-42.
- Rachmawati, S. (2009). *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), PP-1.
- Rochmah, I. A., & Fachriyah, N. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2).
- Saemargani, F. I., & Mustikawati, R. I. (2016). *Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran kap, dan opini auditor terhadap audit delay*. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 4(2).

- Santosa, M. P., & Kurnia, R. (2013). *Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009–2011*. *Ultima Accounting*, 5(1).
- Sugiarto, R. (2013). *Peran Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Audit Delay*. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 1-5.
- Tedja, M. (2012). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit report lag pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1).
- Tiono, I. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag di Bursa Efek Indonesia*. *Business Accounting Review*, 1(2), 286-297.
- Yanuarizqi, D. P., & handayani, S. (2013). *Faktor yang mempengaruhi audit delay (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2012)*. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 2(1).
- Yulianti, A. (2011). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay*. Skripsi Program S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta (tidak dipublikasikan).

LAMPIRAN 1

Daftar Perusahaan Manufaktur Yang Menjadi Objek Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKMI	PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
2	AKPI	PT. Argha Karya Prima Tbk
3	AKKU	PT. Aneka Kemasindo Utama Tbk
4	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk
5	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk
6	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk
7	APLI	PT. Asiaplast Industries Tbk
8	BAJA	PT. Saranacentral Bajatama Tbk
9	BRNA	PT. Berlian Tbk
10	BTON	PT. Betonjaya Manunggal Tbk
11	CLPI	PT. Colorpak Indonesia Tbk
12	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk
13	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk
14	HERO	PT. Hero Tbk
15	IGAR	PT. Champion Pasific Indonesia Tbk
16	INTD	PT. Inter Delta Tbk
17	JPRS	PT. Jayapari Steel Tbk
18	LTLS	PT. Lautan Luas Tbk
19	MDRN	PT. Modern Internasional Tbk
20	MICE	PT. Multi Indocitra Tbk
21	MIDI	PT. Midi Utama Indonesia
22	OKAS	PT. Ancora Indonesia Resources Tbk
23	SDPC	PT. Millennium Pharmacon International Tbk
24	SIAP	PT. Sekawan Intipratama Tbk
25	TIRA	PT. Tira Austenite Tbk
26	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk
27	YPAS	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk

LAMPIRAN 2

DATA PENELITIAN

NO	Tahun	Nama	Asize	Age	AgeGP	JumAI	SOL	PROF	JumDK	AUDLAY
1	2010	AKKU	10.453	9	3	1	0.4775	-0.0933	3	88
2	2010	AKRA	12.885	33	17	1	0.6271	0.0548	3	84
3	2010	ALMI	12.177	32	19	1	0.6637	0.0399	5	73
4	2010	APLI	11.525	32	19	1	0.3149	0.0973	3	82
5	2010	BRNA	11.741	41	20	1	0.5935	0.0858	4	75
6	2010	BTON	10.953	15	6	1	0.1851	0.0934	2	77
7	2010	CLPI	11.440	22	13	1	0.5116	0.1377	3	70
8	2010	CTBN	12.389	27	6	2	0.5866	0.1349	5	77
9	2010	GDST	12.031	21	20	1	0.3991	0.1595	3	82
10	2010	IGAR	11.541	35	15	2	0.1562	0.0925	3	76
11	2010	JPRS	11.614	37	16	1	0.2702	0.0940	2	82
12	2010	LTLS	12.555	59	46	2	0.6964	0.0242	5	66
13	2010	MDRN	11.900	39	20	1	0.5357	0.0564	3	81
14	2010	MICE	11.570	20	15	1	0.2316	0.1274	3	77
15	2010	OKAS	12.110	7	3	1	0.6461	0.0659	4	76
16	2010	SDPC	11.442	58	38	1	0.6717	0.0082	4	38
17	2010	SIAP	11.179	16	14	1	0.3430	0.0478	3	77
18	2010	TRST	12.307	31	11	1	0.3900	0.0864	3	81
19	2010	YPAS	11.303	15	13	1	0.3453	0.1428	3	66
20	2010	TIRA	11.338	36	19	1	0.5604	0.0422	4	77
21	2010	MIDI	12.047	28	25	3	0.6627	0.0091	3	77
22	2011	AKKU	10.071	10	3	1	0.4957	-0.5488	3	88
23	2011	AKRA	12.919	34	17	1	0.5698	0.1117	3	82
24	2011	BAJA	11.828	18	18	1	0.6511	0.0327	3	85
25	2011	BRNA	11.809	42	20	1	0.6048	0.0903	4	86
26	2011	CLPI	11.573	23	13	1	0.5889	0.1018	3	82
27	2011	JPRS	11.641	38	16	1	0.2285	0.1104	2	81
28	2011	MDRN	12.026	40	20	1	0.6010	0.0534	3	78
29	2011	MICE	11.636	21	15	1	0.2923	0.1168	3	81
30	2011	SIAP	11.213	17	14	1	0.3727	0.0280	3	82
31	2011	TRST	12.329	32	11	1	0.3780	0.0846	3	82
32	2011	YPAS	11.349	16	13	1	0.3373	0.1013	3	67
33	2011	TIRA	11.350	37	19	1	0.5418	0.0592	3	75

NO	Tahun	Nama	Asize	Age	AgeGP	JumAI	SOL	PROF	JumDK	AUDLAY
34	2011	MIDI	12.106	29	25	3	0.6803	0.0287	6	76
35	2011	HERO	12.570	40	18	3	0.6176	0.0974	6	33
36	2012	AIMS	10.661	15	4	1	0.5121	0.0151	2	77
37	2012	AKKU	10.025	11	3	1	0.6308	-0.2538	3	60
38	2012	AKPI	12.234	32	12	2	0.5083	0.0338	5	79
39	2012	AKRA	13.071	35	17	1	0.6429	0.0687	3	81
40	2012	ALKA	11.170	40	18	1	0.6293	0.0421	4	81
41	2012	ALMI	12.275	34	19	1	0.6876	0.0014	5	81
42	2012	APLI	11.524	34	19	1	0.3451	0.0179	3	80
43	2012	BAJA	11.914	19	18	1	0.6867	0.0291	3	79
44	2012	BRNA	11.887	43	20	1	0.6082	0.1039	4	79
45	2012	CLPI	11.609	24	13	1	0.5433	0.1114	3	77
46	2012	CTBN	12.427	29	6	2	0.4687	0.1746	5	49
47	2012	GDST	12.066	23	20	1	0.3188	0.0531	3	81
48	2012	IGAR	11.495	37	15	2	0.2251	0.0876	3	45
49	2012	INTD	10.731	36	13	1	0.6414	0.0955	2	79
50	2012	JPRS	11.601	39	16	1	0.1282	0.0308	2	81
51	2012	MDRN	12.239	41	20	1	0.4310	0.0321	3	77
52	2012	MICE	11.671	22	15	1	0.2773	0.1332	3	77
53	2012	SIAP	11.266	18	14	1	0.4262	0.0260	3	79
54	2012	TRST	12.340	33	11	1	0.3817	0.0369	3	81
55	2012	YPAS	11.543	17	13	1	0.5290	0.0646	3	77
56	2012	TIRA	11.381	38	19	1	0.5519	0.0488	3	64
57	2012	HERO	12.722	41	18	3	0.6858	0.0761	8	52
58	2013	AIMS	10.392	16	4	1	0.0195	0.0995	2	17
59	2013	AKPI	12.319	33	12	2	0.5062	0.0319	6	78
60	2013	AKRA	13.165	36	17	4	0.6335	0.0501	3	80
61	2013	APLI	11.482	35	19	1	0.2828	0.0090	3	78
62	2013	BRNA	11.548	44	20	1	0.3147	0.1170	4	86
63	2013	BTON	11.246	18	6	1	0.2119	0.1889	2	83
64	2013	CLPI	11.682	25	13	1	0.6885	0.1170	3	82
65	2013	CTBN	12.479	30	6	2	0.4496	0.1946	6	80
66	2013	GDST	12.076	24	20	1	0.2577	0.1020	2	79
67	2013	IGAR	11.498	38	15	2	0.2828	0.1539	3	45
68	2013	INTD	10.728	37	13	1	0.5586	0.1108	2	76
69	2013	JPRS	11.576	40	16	1	0.0372	0.0487	2	80
70	2013	LTLS	12.656	62	46	2	0.6933	0.0188	5	81
71	2013	MDRN	12.276	42	20	1	0.4533	0.0266	3	80

NO	Tahun	Nama	Asize	Age	AgeGP	JumAI	SOL	PROF	JumDK	AUDLAY
72	2013	MICE	11.798	23	15	1	0.2121	0.1027	3	80
73	2013	SIAP	11.436	19	14	1	0.6331	-0.0275	3	56
74	2013	TRST	12.513	34	11	1	0.4757	0.0222	3	77
75	2013	TIRA	11.370	39	19	1	0.6137	-0.0607	3	79
76	2013	HERO	12.890	42	18	3	0.3097	0.1019	9	52
77	2014	AIMS	10.365	17	4	1	0.0432	-0.1097	3	84
78	2014	AKPI	12.348	34	12	2	0.5349	0.0275	5	99
79	2014	AKRA	13.170	37	17	4	0.5970	0.0672	3	77
80	2014	BRNA	11.546	45	20	1	0.2787	0.0662	4	62
81	2014	BTON	11.241	19	6	1	0.1580	0.0550	2	84
82	2014	CLPI	11.595	26	13	1	0.5458	0.1824	3	82
83	2014	CTBN	12.529	31	6	2	0.4371	0.0980	6	82
84	2014	GDST	12.132	25	20	1	0.3574	-0.0140	3	76
85	2014	INTD	10.707	38	13	1	0.4667	0.0912	2	76
86	2014	JPRS	13.726	41	16	1	0.0003	0.0364	2	82
87	2014	LTLS	12.669	63	46	2	0.6664	0.0349	5	79
88	2014	MDRN	12.377	43	20	1	0.4344	0.0166	3	89
89	2014	MICE	11.822	24	15	1	0.1998	0.0853	3	75
90	2014	SIAP	12.697	20	14	1	0.0445	0.0015	3	86
91	2014	TRST	12.513	35	11	1	0.4599	0.0193	3	75
92	2014	YPAS	11.506	19	13	1	0.4949	-0.0295	3	65
93	2014	TIRA	11.355	40	19	1	0.5897	0.0210	3	77
94	2014	HERO	12.919	43	18	3	0.2992	0.0050	9	58

LAMPIRAN 3

Statistik Deskriptif

Model	Asize	Age	AgeGP	AI	Sol	Prof	DK	AUDLAY
Mean	11.82	30.94	15.85	1.33	0.45	0.05	3.48	75.03
Std Error	0.07	1.19	0.82	0.07	0.02	0.01	0.14	1.30
Median	11.71	33	16	1	0.48	0.06	3	79
Std Dev	0.71	11.51	7.90	0.69	0.18	0.09	1.39	12.59
Var	0.50	132.47	62.45	0.48	0.03	0.01	1.93	158.42
Kurtosis	0.17	0.20	5.66	4.41	-0.56	21.99	4.90	5.99
Skewness	-0.10	0.27	1.66	2.21	-0.58	-3.64	2.01	-2.22
Range	3.70	56	43	3	0.70	0.74	7	82
Min	10.02	7	3	1	0.00	-0.55	2	17
Max	13.73	63	46	4	0.70	0.19	9	99
Sum	1111	2908	1490	125	41.93	5.07	327	7053
Count	94	94	94	94	94	94	94	94

Sumber : Data sekunder, diolah 2016

LAMPIRAN 4

Uji Multikolinearitas

Variabel	Asize	Age	ageGP	IA	Sol	prof	DK
Age	0.4511	1					
AgeGP	0.3613	0.5405	1				
IA	0.4852	0.2908	0.1914	1			
Sol	0.1593	0.2265	0.3223	0.2167	1		
Prof	0.3002	0.1534	0.0655	0.0731	-0.1244	1	
DK	0.4550	0.3355	0.2260	0.5042	0.3066	0.0325	1
AUDLAY	0.0802	-0.1068	-0.0497	-0.2745	0.0322	-0.1118	-0.2678

Sumber : Data sekunder, diolah 2016

LAMPIRAN 5

Uji Heteroskedastisitas

<i>Variabel</i>	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
<i>Intercept</i>	1.79372E-14	23.49328709	7.63503E-16	1
<i>Asize</i>	8.44844E-16	2.198809218	3.84228E-16	1
<i>Age</i>	-3.19876E-16	0.164305317	-1.94684E-15	1
<i>AgeGP</i>	1.23039E-16	0.233232897	5.27535E-16	1
<i>IA</i>	5.52708E-15	2.260461904	2.44511E-15	1
<i>Sol</i>	2.12693E-14	7.149054717	2.97512E-15	1
<i>Prof</i>	6.58658E-15	14.19401279	4.64039E-16	1
<i>DK</i>	4.83754E-16	1.146091344	4.2209E-16	1

Sumber : Data sekunder, diolah 2016

LAMPIRAN 6

Uji Model

Regresi

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.479745
R Square	0.230155
Adjusted R Square	0.167493
Standard Error	11.48409
Observations	94

Sumber : Data sekunder, diolah 2016

ANOVA

<i>Model</i>	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	7	3390.852	484.4074	3.672972	0.001619
Residual	86	11342.05	131.8843		
Total	93	14732.9			

Sumber : Data sekunder, diolah 2016

Uji Statistik T

<i>Variabel</i>	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
<i>Intercept</i>	-0.82598	23.49329	-0.03516	0.972035
<i>Asize</i>	7.937248	2.198809	3.609794	0.000514
<i>Age</i>	-0.09552	0.164305	-0.58133	0.562538
<i>AgeGP</i>	-0.08698	0.233233	-0.37295	0.710104
<i>IA</i>	-5.44018	2.260462	-2.40667	0.018239
<i>Sol</i>	8.633252	7.149055	1.207608	0.230509
<i>Prof</i>	25.4738	14.19401	1.79469	0.076217
<i>DK</i>	-2.55088	1.146091	-2.22572	0.028648

Sumber : Data sekunder, diolah 2016

